

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

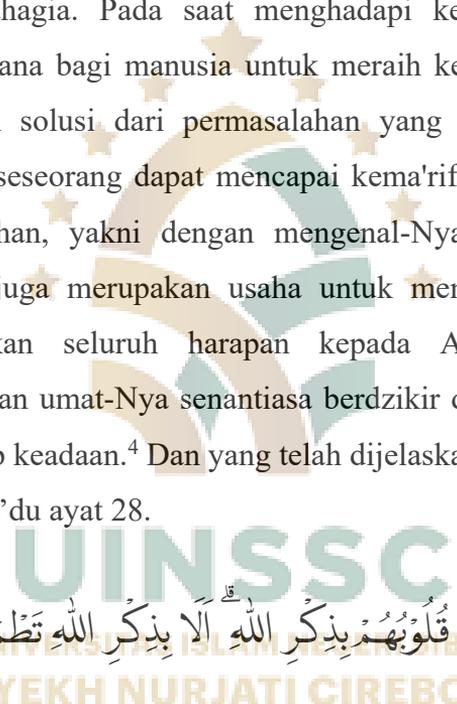
Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan islam yang memiliki peran vital dalam membentuk karakter dan mengembangkan keilmuan para santri, terkhusus di Indonesia. Kegiatan keagamaan bukan merupakan suatu hal yang asing dalam sebuah pondok pesantren, hampir dari seluruhnya terdapat kegiatan keagamaan yang menjadi ciri khas pesantren tersebut.¹ Salah satunya yaitu kegiatan istighosah yang terdapat di pondok pesantren Al-Muttaqien ini. Dalam istighosah ayat-ayat al-Quran sering diamalkan sebagai bagian dari doa dan permohonan. Ayat-ayat tersebut diyakini memiliki kekuatan spiritual yang dapat membawa keberkahan dan kemudahan bagi kehidupan umat islam. Namun, penerimaan dan pemahaman ayat-ayat al-Quran yang dibacakan dalam konteks istighosah bisa bervariasi.

Saat ini, pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak terbatas hanya pada aspek hukum dan keagamaan saja, melainkan juga meluas pada berbagai praktik lainnya. Al-Qur'an sering dibacakan dan diperdengarkan dalam berbagai kesempatan, seperti dalam acara keagamaan, perayaan, atau kegiatan sosial lainnya. Selain itu, Al-Qur'an juga disakralkan dalam berbagai upacara tertentu yang menjadi bagian dari tradisi budaya. Tidak hanya di tingkat lokal, keberadaan dan pengaruh Al-Qur'an juga terasa di tingkat internasional, dimana ia memainkan peran penting dalam

¹ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 18.

kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat di seluruh dunia.²

Adapun Istighosah merupakan ibadah yang dilakukan dengan melafalkan bacaan wirid tertentu untuk meminta perlindungan kepada Allah SWT atas berbagai permasalahan hidup yang dihadapi. Ibadah ini tidak hanya dilakukan pada saat kesulitan, namun juga dapat dilakukan ketika seseorang berada dalam keadaan bahagia. Pada saat menghadapi kesulitan, istighosah menjadi sarana bagi manusia untuk meraih ketenangan jiwa dan menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi.³ Melalui istighosah, seseorang dapat mencapai kema'rifan yang mendalam tentang Tuhan, yakni dengan mengenal-Nya secara langsung. Istighosah juga merupakan usaha untuk mendekatkan diri dan menyandarkan seluruh harapan kepada Allah SWT, yang menginginkan umat-Nya senantiasa berdzikir dan mengingat-Nya dalam setiap keadaan.⁴ Dan yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Ar Ra'du ayat 28.



 الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

² Ajat Sudrajat, "Al-Qur'an dalam Perspektif Budaya," *Humanika*, vol. 15, no. 2 (2011): hlm. 1–12.

³ Ishomuddin Ma'shum, *Sejarah Dan Keutamaan Istighosah*, (Jawa Timur: LTN Pustaka, 2018), hal. 7.

⁴ Eka Silviana Efektivitas Istighotsah dalam mengatasi Problematika Kehidupan (Cirebon: Orasi: *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, no. 1 (2019) hal.79-80.

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram. Ar-Ra'd [13]:28.⁵

Ayat-ayat dalam istighosah diyakini memiliki kekuatan spiritual yang dapat membawa keberkahan dan kemudahan bagi kehidupan umat Islam. Namun, pandangan dan penafsiran jama'ah mengenai pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang diamalkan melalui konteks istighosah bisa bervariasi, tergantung pada latar belakang pendidikan, pemahaman agama, dan budaya masyarakat setempat. Pondok pesantren Al-Muttaqien yang memiliki tradisi istighosah, tentu menjadi tempat yang menarik untuk mengkaji bagaimana pandangan masyarakat dan santri memahami pembacaan ayat Al-Qur'an dalam tradisi keagamaan tersebut. Resepsi ini berkaitan dengan bagaimana masyarakat, khususnya santri dan warga sekitar pondok pesantren, memahami, menerima, dan mengaplikasikan esensi yang tersirat dalam ayat Al-Qur'an yang dibacakan pada tradisi istighosah.

Wilayah kajian ini bertempat di Desa Manislor Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan tepatnya di bagian utara Kuningan, dengan jumlah penduduk 4.466 jiwa. Sedangkan mayoritas penduduk yang tinggal disana berfaham Ahmadiyah. Yang menjadi perhatian kegiatan ini yakni memastikan kegiatan istighosah yang sudah berlangsung lama ditengah-tengah masyarakat yang memiliki dua faham yang berbeda.⁶ Mereka akrab

⁵ LPMQ, *Qur'an dan Terjemah*, hlm. 255.

⁶ Bagja Gumelar, "Data kependudukan" (Jalaksana: 2024), <https://kec.jalaksana.kuningankab.go.id/data-kependudukan/>

menyebutnya dengan sebutan ahmadiyah. Ahmadiyah merupakan sebuah aliran yang mengatasnamakan diri sebagai bagian dari penganut agama islam, tetapi dari ajaran mereka terdapat banyak ketidaksamaan dari syari'at islam yang kita ketahui. Jemaah Ahmadiyah Indonesia resmi berdiri pada tanggal 20 Februari 1956, eksistensi dan keberadaan jemaah ahmadiyah berkembang semakin pesat. Namun, itulah yang menjadi tugas utama sebagai para tokoh agama islam yang menjadi minoritas agar tradisi keislaman di desa tersebut tidak punah.⁷

Disamping berdirinya pondok pesantren yang kental dengan keaswajaannya, disisi lain terdapat juga bangunan tempat ibadah, lembaga pendidikan dan wilayah yang komunitasnya didominasi oleh ahmadiyah. Namun, hal tersebut bukan lagi suatu hal yang besar untuk zaman sekarang, karena setelah berkembangnya zaman dua paham ini bisa menyatu dan saling menerapkan sikap toleransi satu sama lain. Walaupun sebelumnya harus melalui proses yang luar biasa untuk mempertahankan adat dan budaya yang ada dalam agama islam.

Upaya yang dilaksanakan masyarakat manislor terutama di Pondok Pesantren Al-Muttaqien dengan cara melaksanakan kegiatan rutin pembacaan Istighosah untuk mengabulkan bermacam-macam hajat. Istighosah juga merupakan salah satu cara masyarakat Manislor untuk meminta kelancaran rezeki kepada Allah SWT melalui zikir dan bacaan ayat-ayat Al-Quran pilihan. Dibuktikan dengan berdirinya pondok pesantren Al-Muttaqien

⁷ Flavius Floris Andries, dkk (2014) identitas Jemaah Ahmadiyah Indonesia Dalam Konteks Multikultural. Jurnal Humaniora, 26 (2) : 119-120. Dikutip Diktat dari sejarah Desa Manislor, hlm. 20.

yang menampung santri dan santriwati yang sama sekali tidak dipungut biaya sedikitpun. Dengan anggaran yang tidak sedikit tetapi dengan keyakinan pengamalan bacaan-bacaan yang ada di dalam kegiatan istighosah ini pondok pesantren al-Muttaqien mampu berdiri selama belasan tahun tanpa pungutan biaya dari para santrinya.

Dalam pelaksanaannya, dzikir istighosah disini mempunyai ciri yg berbeda dari istighosah lainnya. Salah satunya yaitu pembuatan buku panduan yang menjadi pedoman untuk para jamaah. Di dalam buku panduan tersebut, terdapat ayat-ayat dan surah-surah pilihan yang dapat diamalkan dan digunakan dalam pelaksanaan istighosah. Berikut ayat yang jarang ada dalam kegiatan istighosah yaitu Qs. Ali-Imran ayat 26-27, dzikir selanjutnya yaitu meliputi Asmaula dan Dzikir pelengkap lainnya. Tradisi ini rutin dilaksanakan setiap awal bulan pekan pertama pada hari ahad pagi pukul 09.00 WIB. Diawali dengan sholat dhuha bersama di masjid Al-Muttaqien kemudian dilanjut dengan pembacaan istighosah ini.⁸ Oleh karena itu, pembacaan Qs. Al-Imran Ayat 26-27 dalam tradisi istighosah inilah menjadi suatu amalan yang ingin dianalisis lebih mendalam terkait apa rahasia besar yang melatarbelakangi pengasuh pondok pesantren mengamalkan dua surat tersebut. Sehingga menimbulkan efek yang cukup besar dan berpengaruh juga bagi kehidupan masyarakat sekitar dan santri pondok pesantren Al-Muttaqien sampai saat ini.

⁸ Harry Ahmad Saputra, Pengurus Pondok Pesantren Al-Muttaqien, wawancara oleh Nadila, 02 Februari 2025.

Maka dari itu masyarakat sekitar menerima kegiatan istighosah ini, karena dalam ayat-ayat tersebut tidak hanya dibaca melainkan dimaknai secara mendalam oleh kiyai yang memimpin istighosah tersebut. Dan menurutnya mereka merasakan perubahan yang cukup signifikan setelah rutin mengikuti istighosah ini. Pelaksanaan istighosah dilakukan rutin satu bulan sekali setiap Ahad pagi pada minggu pertama. Pelaksanaan istighosah dilakukan secara rutin setiap bulan. Zikir istighosah di Ponpes Al-Muttaqien diikuti oleh berbagai kalangan, baik dari berbagai kelompok usia, serta dari beragam profesi, termasuk pekerja dan pelajar. Jamaah yang hadir tidak hanya dari wilayah Manislor, tetapi juga mencakup berbagai desa, bahkan luar daerah. Dalam pelaksanaannya, jama'ah dipimpin berzikir dengan amalan-amalan khusus yang menjadi ciri dari istighosah tersebut. Kegiatan istighosah dimulai dengan pelaksanaan sholat dhuha bersama sebagai rangkaian awal dari tradisi tersebut. Serta diikuti oleh zikir serta ayat yang akan kita kaji dalam kajian ini yaitu Qs.Ali-Imran ayat 26-27 dan Qs.Al-Mulk. Guna memasrahkan diri kepada Allah SWT dan memohon agar diperluas rezeki baik material ataupun non material.

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pandangan masyarakat Desa Manislor terhadap pengamalan Qs. Al-Imran ayat 26-27 dalam tradisi istighosah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Muttaqien. Fokus kajian ini ialah untuk menggali bagaimana masyarakat memaknai dan merespons tradisi tersebut, dilihat dari sudut pandang keagamaan, ataupun dampak sosialnya dalam kehidupan mereka. Melalui pendekatan kualitatif, diharapkan kajian ini dapat menyajikan informasi yang lebih

komprehensif mengenai keterkaitan antara tradisi keagamaan lokal dan pemahaman agama masyarakat setempat.

Mengamati sudah banyaknya kegiatan istighosah diberbagai daerah serta diikuti oleh studi-studi dari kalangan akademisi. Dalam beberapa tahun kebelakang peneliti menemukan beberapa artikel dan jurnal yang membahas tentang istighosah. Dari banyaknya artikel dan jurnal yang ditemukan, hanya ada beberapa kajian yang membahas resepsi masyarakat terhadap ayat al-Quran dalam kegiatan istighosah tersebut. Dari beberapa artikel, jurnal, skripsi dan lainnya tampaknya peneliti-peneliti terdahulu terfokus kepada fungsi zikir istighosah sebagai terapi kesehatan dan mental saja. Sementara resepsi fungsi ayat al-Quran bagi masyarakat sebagai ladang mendapatkan rezeki nyaris terlupakan.

Dari artikel jurnal yang berkaitan dengan pembacaan ayat-ayat al-Quran, peneliti menemukan skripsi yang membahas resepsi ayat-ayat seperti yang akan peneliti kaji. Adapun kajian tentang resepsi, namun objek yang dikajinya berbeda, melainkan banyak ayat al-Quran lain yang digunakan dalam pembacaan istighosah tersebut. Hal ini membuktikan bahwa kajian mengenai resepsi ayat al-Quran dalam kegiatan istighosah belum terlalu banyak diteliti. Maka dari itu peneliti mencoba melakukan analisis yang berkaitan dengan resepsi ayat al-Quran yang dibaca pada kegiatan Istighosah tersebut.

Berdasarkan informasi yang ada dan hasil kajian awal, penulis ingin mengkaji lebih lanjut pandangan masyarakat setempat terhadap pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kegiatan istighosah dengan judul: **“Resepsi Masyarakat Pondok Pesantren Al-**

Muttaqien Terhadap Ayat-Ayat Al-Quran dalam Tradisi Istighosah di Desa Manislor Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana praktik pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi istighosah di Pondok Pesantren al-Muttaqien Desa Manislor Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan?
2. Bagaimana pemaknaan masyarakat terhadap penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi istighosah di pondok pesantren al-Muttaqien Desa Manislor Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi istighosah di pondok pesantren al-Muttaqien.
2. Untuk menyingkap makna yang terkandung dalam penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi istighosah di pondok pesantren al-Muttaqien Desa Manislor.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari kajian ini terhadap pengamalan ayat-ayat al-Quran dalam tradisi istighosah di pondok pesantren al-Muttaqien Desa Manislor

1. Manfaat Teoritis

Melalui penulisan ini ditujukan agar dapat memberikan kontribusi sebagai acuan untuk memahami penggunaan ayat-ayat Al-Quran dalam tradisi istighosah di pondok pesantren al-Muttaqien Desa Manislor.

2. Manfaat Praktis

Melalui penulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif baik bagi masyarakat atau santri pada umumnya, agar menambah kecintaan terhadap al-Quran atas keistimewaan setiap makna yang terkandung di dalam pembacaan ayat-ayat pilihan pada tradisi istighosah di pondok pesantren al-Muttaqien desa Manislor diantaranya:

- a. Bagi jama'ah kajian ini bisa dipakai sebagai referensi untuk menilai efektivitas dzikir istighosah dalam memperlancar rezeki dan sebagai sarana meningkatkan kesadaran dan ketakwaan diri kepada Allah SWT.
- b. Bagi penulis yang akan meneliti kajian ini, diharapkan hasilnya dapat menjadi acuan yang berguna untuk kajian di bidang kajian yang sama.

E. Telaah Pustaka

Pertama, artikel yang ditulis oleh Choirun Nisa dan Kharolina, Tahun 2022, yang berjudul “Tradisi Istighosah Sebagai Penolak Bala Perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Menheim (Studi Living Qur’an Bacaan Istighosah di PP. Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik)”. Bertujuan untuk mengkaji persepsi orang-orang sekitar terkait kegiatan istighosah sebagai sarana tolak bala.⁹ Terdapat perbedaan yang terletak pada fungsi istighosah, kajian ini terfokus kepada fungsi istighosah sebagai penolak bala, sedangkan yang akan penulis kaji ialah fungsi istighosah sebagai terapi memperlancar rezeki.

⁹ Anis ChoirunNisa dan Kharolina Rahmawati “Tradisi Istighosah Sebagai Penolak Bala Perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Manhem”, *An-Nibraas*, no. 2 (2022), hal. 179.

Kedua, skripsi ditulis oleh Muhammad Dafid Mubaroq tahun 2021, yang berjudul “Pengaruh Istighosah Terhadap Percaya Diri Siswa Menghadapi Ujian Nasional Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Karangrejo”. Kajian ini mengarah kepada bagaimana istighosah mempengaruhi rasa percaya diri siswa dalam menempuh ujian nasional. Adapun perbedaannya yaitu pada objek kajiannya, kajian ini terfokus kepada fungsi istighosah sebagai amalan zikir untuk menciptakan ketenangan sebelum ujian dilaksanakan, berbeda halnya seperti yang akan penulis kaji yaitu istighosah sebagai terapi memperlancar rezeki.¹⁰

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Maskur Ade Saputra dengan judul “Pengaruh Istighosah Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di SMAN 1 Pacet Mojokerto” bertujuan agar mengetahui sejauh mana dampak dzikir istighosah ini terhadap kecerdasan spiritual siswa. Analisis ini dilakukan berawal dari ketakutan terhadap kondisi peserta didik, yang ditandai dengan perilaku budi pekerti yang kurang etis ketika berada disuatu lembaga pendidikan, serta menurunnya tingkat kecerdasan spiritual mereka. Untuk mengantisipasi tingkah laku yang kurang baik di kalangan siswa, diperlukan suatu kegiatan yang dapat mengontrol dan mengurangi perilaku buruk tersebut. Salah satu kegiatan yang dimaksud adalah istighosah.¹¹ Adapun perbedaannya yaitu pada fungsi istighosah. Dimana istighosah dilakukan oleh para siswa SMAN 1 Pacet untuk

¹⁰ David Mubaroq Muhammad ‘Pengaruh Istighosah terhadap Percaya diri siswa menghadapi Ujian Nasional di Mmadrasah Tsanawiyah Negeri Karangrejo’, 2014.

¹¹ Maskur Ade Saputra, ‘Pengaruh Kegiatan Istighosah Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMAN 1 Pacet Mojokerto’, 2018.

meningkatkan kecerdasan spiritual bukan terfokus kepada membuka pintu rezeki.

Keempat, Fadhillah menulis skripsi dengan judul "Tradisi Pembacaan Istighosah Musa'biat di Pondok Pesantren Asy-Syarifiyyah Krapyak Kota Pekalongan" membahas tentang amalan dzikir musa'biat yang diyakini bahwa orang yang mengamalkannya akan mengalami mimpi di mana ia dibawa masuk ke dalam surga dan diperlihatkan keadaan surga tersebut. Selain itu, Allah juga akan mengampuni segala dosa besar orang tersebut dan menyeru malaikat pencatat amal buruk untuk tidak menuliskan dosa-dosanya selama satu tahun.¹² Adapun perbedaannya yaitu pada pembahasannya. Dari kajian di pondok pesantren Asy-Syarifiyyah melaksanakan istighosah yaitu difungsikan sebagai amalan untuk bisa bermimpi diperlihatkannya surga, sedangkan yang akan penulis kaji ialah istighosah sebagai penarik rezeki.

Kelima, Ahmad Nurali menulis skripsi dengan judul "Tradisi Istighosah Kubro Di Pemakaman K.H Abdul Hanan Desa Babakan Ciwaringin Cirebon Jawa Barat". Menurut kajian ini kegiatan istighosah dipercaya bahwa di pemakaman tersebut terdapat makhluk ghaib yaitu berpa macam putih, dan beranggapan bahwa jika ada yang melakukan tirakatan disana akan mendapat kemudahan sesuai dengan apa yang diinginkannya.¹³ Adapun perbedaannya yaitu pada ayat yang akan dikaji. Pada kajian ini hanya ada pembacaan surat yasn zikir dan tawasul seperti pada

¹² Fadhilah, 'Tradisi Pembacaan Istighosah Musabi'at Di Pondok Pesantren Asy-Syarfiyyah Krapyak Kota Pekalongan', 2021.

¹³ Ahmad Nurali, 'Tradisi Istighosah Kubro di Pemakaman KH Abdul Hanan Desa Babakan Ciwaringin Cirebon Jawa Barat', 2014.

umumnya, sedangkan ayat yang akan penulis kaji ialah Quran surat Al-imran ayat 26-27.

Keenam, skripsi Adi Setio Suhendro Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi yang berjudul “ Pengaruh istighosah Terhadap Kesehatan Mental Jamaah Masjid Al-Muqorrobiin Kandang Panjang Kota Pekalongan”. Dalam kajiannya dijelaskan bahwa istighosah digunakan sebagai solusi untuk para pengidap kesehatan mental. Melalui majelis zikir istighosah inilah dijadikan sarana meditasi bagi orang yang mengalami kecemasan kegelisahan ketakutan, kebingungan berlebihan dan lainnya.¹⁴ Adapun perbedaannya terletak pada fungsi istighosah yang digunakan oleh jamaah masjid al-Muqorrobiin adalah sebagai terapi kesehatan mental, bukan sebagai terapi penarik rezeki seperti yang akan penulis kaji.

Ketujuh, skripsi Bintang Pangestu Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir dengan judul “ Resepsi Fungsional Ayat-ayat Al-Quran Sebagai Media Pengobatan Terapi Ruqyah Gangguan Jin Oleh Kyai Syafiq Abdillah di Kabupaten Kebumen”. Kajian ini menggunakan teori yang sama, yakni teori resepsi dalam penggunaan ayat al-Quran yang digunakan sebagai sarana ruqyah dengan membaca ayat-ayat pilihan juga dipercaya dapat membakar dan menyiksa jin yang ada di dalam tubuh manusia yang dilakukan di satu kediaman sesepuh daerah kebumen atau disebut dengan Kyai Syafiq Abdillah.¹⁵ Adapun perbedaannya terletak pada fungsi istighosah

¹⁴ Adi Setio Suhendro, “*Pengaruh istighosah terhadap kesehatan mental jamaah Masjid Al-Muqorrobiin Kandang Panjang kota pekalongan*”, 2021.

¹⁵ Bintang Pangestu, “*Resepsi Fungsional ayat-ayat Al-Quran sebagai Media Pengobatan Terapi Ruqyah Gangguan Jin Oleh Kyai Syafiq Abdillah di Kebumen*”, 2020.

yang digunakan oleh masyarakat kebumen adalah sebagai terapi kesehatan ruqyah, yang secara otomatis fokusnya lebih kepada terapi kesehatan mental bukan sebagai terapi penarik rezeki seperti yang akan penulis kaji.

Kedelapan, Skripsi yang disusun oleh Thia Allfana, jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dengan judul "Pembacaan Ayat-ayat Al-Quran dalam Ritual Mujahadah dan Istighosah" membahas tentang banyaknya pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kegiatan ini, jika dibandingkan dengan dzikir lainnya. Beberapa ayat yang dibaca antara lain Surah At-Tin, Al-Insyirah, Ad-Dhuha, Al-Alaq, Al-Ikhlash, Al-Qadr, Al-Fil, Al-Kautsar, Al-Falaq, , Quraisy, An-Nas, dan At-Takatsur, Al-Asr yang dibaca sebanyak 11 kali. Selain itu, ada juga surat-surat lain yang dibaca, seperti Surah At-Taubah ayat 128-129, Surah Al-Baqarah ayat 156, Surah Muhammad ayat 7, Surah Al-An'am ayat 162, Surah Saba' ayat 28, dan Surah Thoha ayat 25-28. Sebaliknya, pada umumnya ritual mujahadah dan istighosah lebih menitikberatkan pada amalan dzikir yang bukan berasal dari ayat Al-Qur'an, yang dipercaya sebagai pegangan dalam melaksanakan kegiatan mujahadah.¹⁶ Adapun perbedaannya yaitu dari ayat al-Quran yang akan dikaji. Pada kajian ini banyak ayat Al-Qur'an yang dibaca, namun tidak ada ayat al-Quran yang terfokus kepada ayat seperti yang akan penulis kaji yaitu Qs. Al-Imran ayat 26-27 yang tidak dikaji dalam kajian di atas.

Kesembilan, skripsi Burhanudin jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir yan berjudul "Resepsi Fungsional Kegiatan Dzikir

¹⁶ Thia Allfana "Pembacaan Ayat-Ayat Al-Quran Dalam Ritual Mujahadah Istighosah", 2023.

Istighosah di Desa Datar Kecamatan Warung Pring Kabupaten Pemalang”. Dalam Kajiannya kegiatan istighosah ini dilakukan rutin setiap malam ahad oleh masyarakat setempat yang diyakini jika mereka mengikuti kegiatan istighosah akan merasa tenang seakan terbantu untuk bertaubat mengingat dosa-dosa yang telah dilakukan. Dalam kegiatan istighosah ini pun terdapat beberapa surat yang harus dibaca, diantaranya al-Fatihah, surah al-Zalzalah, surah yasin, surah Asy-Syams, surah al-Insyiroh, surah al-Waqi’ah, surah al-Qadr, dan dzikir lainnya. Adapun perbedaannya yaitu dari ayat al-Quran yang akan dikaji. Pada kajian ini banyak ayat-ayat al-Quran yang dibaca, namun ayat yang dikaji dalam kajian ini berbeda dengan ayat yang akan penulis kaji.¹⁷

Kesepuluh, Isniyatun Niswah dan Ahmad Fakhruddin Fajrul Islam menulis jurnal yang berjudul “Istighosah Virtual di Pesantren darul Qawa’id Jombang Sebagai Media kegiatan di Tengah Pandemi COVID-19: Kajian Living Al-Quran dan Hadis”. Dalam kajian ini disebutkan bahwa kegiatan istighosah tetap dilaksanakan secara virtual walau dalam keadaan pandemi. Ayat yang dibaca meliputi asmaul husna, dan surat yasin. Para santri dan pembina pondok pesantren meyakini bahwa dengan dilaksanakannya istighosah hati akan senantiasa tenang.¹⁸ Dan alasan mereka tetap melaksanakan kegiatan istighosah ini dimasa pandemi adalah bentuk pengimplementasian dari petuah kiyai nya yang menyatakan

¹⁷ Burhanudin, “*Resepsi Fungsional Kegiatan Dzikir Istighosah di Desa Datar Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang*”, 2023.

¹⁸ Ahmad dan Isniyatun Niswah “*Istighosah Virtual di Pesantren darul Qawa’id Jombang Sebagai Media kegiatan di Tengah Pandemi COVID-19: Kajian Living Al-Quran dan Hadis*”, 2021.

untuk tidak meninggalkan kegiatan yang udah biasa dilakukan, terlebih kegiatannya positif.

F. Landasan Teori

Agar dapat mengetahui bagaimana bentuk resepsi penggunaan ayat-ayat dalam istighosah, kajian ini akan menggunakan teori sebagai berikut:

1. Fenomenologi Sosial Alfred Schutz

Istilah fenomenologi diperkenalkan oleh Johan Heinrich. Pelopor aliran fenomenologi adalah Edmund Husserl,¹⁹ Istilah fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *phainomai* yang berarti menampak. Fenomena tidak lain adalah fakta yang disadari dan masuk ke dalam pengindraan manusia. Istilah fenomenologi sendiri tidak dikenal setidaknya sampai menjelang abad ke-20. Fenomenologi ini dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berfikir, yang mempelajari fenomena manusiawi (*human phenomena*) tanpa mempertanyakan penyebab dari fenomena itu, realitas objektifnya, dan penampakannya.

Menurut the oxford english dictionary, yang dimaksud dengan fenomenologi adalah ilmu mengenai sebuah fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang telah terjadi, atau disiplin tentang ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan mengenai fenomena, atau studi tentang fenomena.²⁰

Tujuan utama dari fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan

¹⁹ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX* (Jakarta: Gramedia, 2001), 64.

²⁰ Alex Sobur, *Filsafat Komunikasi Tradisi Dan Metode Fenomenologi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 16-18.

dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman sebagaimana manusia mengkonstruksi antar makna dan konsep-konsep penting dalam intersubjektivitas. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain didalamnya.

Proses bagaimana manusia membangun dunianya dijelaskan oleh Alfred Schutz, melalui proses pemaknaan. Proses pemaknaan itu berawal dari arus pengalaman (*stream of experience*) yang berkesinambungan yang diterima oleh panca indera. Arus utama dari pengalaman inderawi ini sebenarnya tidak punya arti, mereka hanya ada begitu saja dan objekobjeklah yang bermakna, mereka memiliki kegunaan-kegunaan, namanama, bagian-bagian yang berbeda dan mereka memberi tanda tertentu.

Pengidentifikasian dari dunia pengalaman inderawi yang bermakna inilah yang terjadi di dalam kesadaran individu secara terpisah dan kemudian secara kolektif, di dalam interaksi kesadaran-kesadaran. Bagian tentang ini adalah suatu bagian dimana kesadaran bertindak (*acts*) atas data inderawi yang masih mentah untuk menciptakan sebuah makna yang terkandung di dalamnya, sehingga bisa melihat sesuatu yang bersifat mendua dari jarak itu, tanpa masuk lebih dekat. Kesadaran bertindak,

mengidentifikasikannya melalui suatu proses dengan cara menghubungkan data dengan latar belakangnya.²¹

Lebih lanjut, Alfred Schutz menyebutnya dengan konsep motif, yang mana oleh Alfred Schutz dibedakan menjadi dua pemaknaan dalam konsep motif. Pertama, *in order to motive*, kedua, motif *because of motive*. *In order to motive* merupakan motif yang dijadikan pijakan oleh seorang untuk melakukan sesuatu dengan tujuan mendapatkan sebuah pencapaian hasil, sedangkan *because of motive* merupakan motif yang melihat kebelakang. Secara sederhana bisa dikatakan pengidentifikasian masa lalu sekaligus menganalisisnya sampai seberapa memberikan kontribusi dalam tindakan selanjutnya.²²

Berdasarkan uraian di atas, pendekatan fenomenologi sosial Alfred Schutz sangat relevan dan mendukung dalam penelitian Living Qur'an ini. Fokus utama Schutz pada pengalaman subyektif, stok pengetahuan sosial, serta makna yang dibentuk melalui interaksi dalam kehidupan sehari-hari, sejalan dengan inti dari Living Qur'an yakni mengkaji bagaimana Al-Qur'an dihayati, dipraktikkan, dan dimaknai secara hidup oleh masyarakat. Dalam konteks pesantren, amalan terhadap ayat tertentu bukan sekadar bentuk ritual keagamaan, tetapi mencerminkan makna yang telah dibentuk, diwariskan, dan diterima dalam dunia kehidupan santri dan masyarakat secara kolektif. Dengan demikian, teori Schutz mampu

²¹ Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012), hlm. 284-285.

²² Tom Caphell, *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian, Dan Perbandingan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 270.

menggambarkan secara mendalam bagaimana teks Al-Qur'an menjadi bagian dari realitas sosial yang hidup, terus diinterpretasi, dan dijalankan secara bermakna dalam tradisi pesantren.

2. Resepsi

Resepsi adalah suatu teori yang berkembang dalam dunia sastra yang memiliki kegunaan untuk menganalisis teks. Namun, konsep tersebut pada praktiknya dapat juga dipakai juga untuk melakukan penelitian non sastra. Kata resepsi berasal dari bahasa latin *recipere* dalam bahasa Inggris *reception* yang memiliki arti penerimaan atau penyambutan. Endaswara menyatakan bahwa resepsi penerimaan atau penikmatan sebuah teks oleh pembaca. Resepsi merupakan aliran yang meneliti teks dengan bertitik tolak kepada pembaca yang memberi reaksi atau tanggapan terhadap teks tersebut.²³

Resepsi merupakan penerimaan atau penyambutan pembaca. Sedangkan secara garis besar resepsi merupakan ilmu keindahan yang didasarkan pada respon pembaca kepada karya sastra atau bagaimana orang muslim memberikan reaksi atau respon terhadap ayat Al-Qur'an. Dari pemahaman definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa resepsi merupakan ilmu yang membahas peran pembaca atas respon dan reaksi dalam memahami ayat Al-Qur'an sesuai dengan apa yang mereka rasakan. Memahami Al-Qur'an sebagaimana adanya merupakan suatu pemaknaan yang diproduksi oleh manusia atas sesuatu

²³ Suwardi Endaswara, Metodologi Penelitian Sastra (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2008), hlm. 120.

diluar dirinya yang dipahami. Demikianlah yang disebut dengan pemahaman interpretatif.²⁴

Resepsi Al-Qur'an memiliki 3 corak dalam penerapannya yaitu, Pertama: Resepsi Eksegesis, yang mana Al-Qur'an dijadikan sebagai teks bahasa Arab dan memiliki makna secara bahasa. Resepsi eksegesis ini merupakan bentuk praktik penafsiran Al-Qur'an dan karya-karya Tafsir. Kedua, Resepsi Estetis. Resepsi ini memosisikan Al-Qur'an sebagai teks yang bernilai estetis (keindahan). Al-Qur'an yang dijadikan sebagai teks yang estetis, artinya dalam hal ini berusaha menunjukkan keindahan inheren Al-Qur'an, yang terkandung dalam bahasa Al-Qur'an antara lain berupa kajian puitik atau melodik. Ketiga, Resepsi Fungsional. Resepsi ini Al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk digunakan sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk digunakan sebagai tujuan tertentu. Maksudnya adalah menempatkan Al-Qur'an sebagai wacana dengan cara dijelaskan dalam konteks perkembangan hermeneutiknya (humanistic hermeneutics), karena dalam hal ini Al-Qur'an merespon suatu kejadian ataupun mengarahkan manusia serta dipergunakan demi tujuan tertentu, berupa tujuan praktik ataupun normatif yang mendorong lahirnya sebuah perilaku. Resepsi Al-Qur'an ini dapat berupa cara masyarakat menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, cara masyarakat mengaplikasikan ajaran yang termaktub dalam Al-Qur'an, serta cara masyarakat membaca dan melantunkan ayat-

²⁴ Rachmat Djoko Pradopo, Beberapa Teori Sastra: Metode Kritik dan Penerapannya, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 7.

ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, fokus kajian penelitian kali ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara pandang masyarakat terhadap ayat Al-Qur'an yang sering dibaca dalam kegiatan istighosah sehingga mereka meyakini pengamalan ayat tersebut berpengaruh bagi si pembaca.²⁵

Dari ketiga teori resepsi di atas, teori eksegesis dan fungsional merupakan teori yang paling relevan dalam kajian ini. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an digunakan sebagai pedoman yang memberikan arah dan makna dalam kehidupan. Dengan menggunakan teori eksegesis, Al-Qur'an dipahami dan dimaknai baik secara lisan ataupun tulisan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam. Sementara itu, teori fungsional menekankan pada penggunaan Al-Qur'an dipandang sebagai sarana untuk mewujudkan tujuan praktis dan normatif dalam kehidupan sehari-hari, serta mendorong lahirnya tingkah laku yang selaras dengan syari'at, yakni dalam kajian ini ayat Al-Qur'an digunakan sebagai media zikir penarik rezeki bagi masyarakat sekitar. Selain teori resepsi eksegesis dan fungsional, peneliti juga menggunakan teori fenomenologi sebagai alat untuk mendalami penelitian sehingga membuahkan hasil yang diharapkan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada kajian skripsi ini, digunakan Analisis tempat kejadian (*Field Research*), yaitu salah satu Metode penelitian

²⁵ Amri Marzali, *Struktural-Fungsionalisme, Antropologi Indonesia*, Vol.30, No. 2, (2006). hlm.12.

yang dilakukan dengan menelusuri atau mengamati objek eksperimen secara langsung. Kajian lapangan ini mencakup pengamatan berperan, observasi langsung, dan analisis kasus. Langkah yang dipakai berfokus pada penelusuran untuk menghasilkan bukti yang berupa fakta-fakta, baik yang bersifat lisan maupun tulis, yang diperoleh dari buku ataupun dari orang-orang yang mengikuti kegiatan tradisi tersebut.²⁶

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode kualitatif, yang lebih terfokus pada pemahaman mendalam mengenai suatu isu daripada mencari generalisasi. Teknik yang digunakan dalam kajian kali ini ialah analisis yang terperinci (*in-depth analysis*), yang berfokus pada pengamatan fenomena dan menggali substansi makna dari fenomena tersebut. Dengan demikian, kajian ini lebih menekankan pada pemahaman proses dan penafsiran terhadap hasil yang diperoleh.

Untuk mempermudah jalannya penelitian, penulis akan menggunakan tiga teknik utama, yaitu pengamatan/observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik-teknik ini akan membantu peneliti dalam menggali informasi dan memahami lebih jauh permasalahan yang sebenarnya terjadi di tempat kejadian.

2. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan Living Qur'an karena mengkaji pemahaman atas pembacaan ayat-ayat Quran

²⁶ Muhammad Idrus, '*Metode Penelitian Ilmu Sosial (pendekatan kualitatif dan kuantitatif)*', (Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2009), hal. 23-24.

dan fungsi yang akan dirasakan setelah mengamalkan ayat yang dibaca dalam Istighosah. Pembacaan itu tidak hanya diikuti oleh seluruh santri Pondok Pesantren Al-Muttaqien saja melainkan masyarakat dalam dan luar Desa Manislor. Tradisi istighosah akan menguraikan, menganalisis dan menarik kesimpulan dari kegiatan pembacaan ayat Al-Qur'an tersebut.

3. Lokasi Kajian

Tempat kajian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Muttaqien Desa Manislor yang mana sebuah lembaga pendidikan di Kuningan. Penulis menentukan tempat tersebut karena ingin mencari pemahaman atas makna yang terkandung pada pengamalan Qs. Ali-Imran dan Qs. Al-Mulk yang menjadi amalan wajib dalam pembacaan Istighosah.

4. Sumber data yang akan dipakai dalam kajian ini yaitu menggunakan dua sumber, diantaranya:

- a. Data Primer: Merupakan sumber informasi utama yang langsung berhubungan dengan topik yang akan dikaji. Data ini diperoleh melalui interaksi langsung dengan pendiri dan para santri Pondok Pesantren Al-Muttaqien Desa Manislor Kota Kuningan, serta para jama'ah masyarakat sekitar yang terlibat dalam kegiatan tersebut
- b. Data Sekunder: Merupakan sumber informasi yang berfungsi sebagai dasar atau pendukung untuk memperkaya jawaban atas isu yang diteliti. landasan atau data pendukung untuk melengkapi jawaban atas isu yang dikaji. Dalam kajian ini data yang dipakai meliputi data dokumentasi,

catatan administrasi santri, jurnal, buku, serta arsip lain yang relevan dengan topik kajian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan teknik untuk menghimpun data dalam kajian kali ini, yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Dalam observasi ini, penulis berperan menjadi peserta istighosah atau observasi partisipatif. Penulis ikut serta dalam kegiatan istighosah yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Al-Muttaqien oleh Kyai Saeful Ramdhoni Sa'dillah, dalam sebuah tradisi istighosah. Hasil dari observasi ini digunakan penulis sebagai data untuk memperoleh informasi secara langsung.

b. Interview (wawancara)

Teknik yang akan diterapkan dalam kajian ini adalah wawancara terfokus atau focused interview. Teknik ini dilakukan dengan cara memusatkan pertanyaan pada satu topik permasalahan tertentu kepada informan utama maupun informan pendukung yang dirasa sanggup memberikan informasi yang representatif dan relevan.²⁷ Informan utama dalam kajian ini adalah Kyai Saeful Ramdhoni, yang diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam terkait topik yang diteliti. Sedangkan informan pendukung ialah seluruh jama'ah yang turut serta mengikuti tradisi istighosah tersebut, diantaranya

²⁷ Suharsini Arikunto, *''Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik''* (Yogyakarta: 1991), hlm. 5.

masyarakat Desa Manislor, asatidz, dan para santri pondok pesantren Al-Muttaqien.

Observasi dilakukan untuk mengumpulkan informasi terkait praktik kegiatan dzikir Istighosah di Pondok Pesantren Al-Muttaqien, Desa Manislor, Kecamatan Jalaksana, Kabupaten Kuningan. Teknik Metode observasi yang digunakan dalam kajian ini adalah observasi tidak terstruktur, artinya peneliti melakukan pengamatan secara bebas tanpa mengikuti pedoman observasi yang baku. Sehingga, peneliti mengembangkan pengamatannya secara fleksibel, disesuaikan. Kajian ini dilakukan dengan menyesuaikan dengan perkembangan dan dinamika yang terjadi di lapangan sepanjang kegiatan berlangsung. Dalam hal ini, penulis mengadaptasi pengamatannya secara fleksibel, mengikuti perubahan dan dinamika yang muncul selama proses berlangsung.

c. Dokumentasi

Penulis akan mengumpulkan beberapa dokumen berupa potret gambar tradisi istighosah untuk menyajikan gambaran visual mengenai pembacaan istighosah oleh Kyai Saeful Ramdhoni Sa'dillah. Selain berupa potret gambar penulis pun menghimpun informasi dari audio berupa rekaman atau video kegiatan istighosah dan wawancara dengan kyai Saeful Ramdhoni Sa'dillah.

H. Sistematika Penulisan

Bab pertama merupakan pendahuluan yang mencakup ke dalam latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisikan tinjauan umum terkait penelitian yang meliputi resepsi masyarakat nusantara terhadap tradisi istighosah dengan menjelaskan pengertian tradisi dan macam-macamnya, serta menjelaskan bentuk bentuk resepsi masyarakat terhadap pembacaan Al-Qur'an dalam tradisi istighosah.

Bab ketiga meliputi gambaran umum pondok pesantren Al-Muttaqien Desa Manislor Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan dengan menjelaskan profil pondok pesantren.

Bab keempat menjelaskan pemaknaan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi istighosah di pondok pesantren Al-Muttaqien yang meliputi sejarah berdirinya tradisi istighosah, pelaksanaan tradisi istighosah, penafsiran ayat menurut mufassir, dan yang terakhir adalah analisis resepsi masyarakat pondok pesantren Al-Muttaqien.

Bab kelima merupakan bagian akhir yang meliputi penutup berisi kesimpulan dan saran yang disampaikan dalam penelitian ini.